

## **Teologi Keagamaan Kwok Pui-lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)**

**Andreas Kristianto**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta  
Jl. Kedawung 137, Nologaten, Caturtunggal,  
Depok, Sleman, Yogyakarta  
*Andreassiwi1305@gmail.com*

### ***Abstract***

*This paper refers to Kwok Pui-lan's thoughts on his shift from religious pluralism to gender justice in Asia. Asia experiences a syndrome known as the colonial syndrome, so that postcolonial hermeneutics is needed in the life of the church. The main ideas are as follows, namely a shift from Western hermeneutics to Asian hermeneutics (dialogical interpretation model), from textual interpretation to oral hermeneutics, from Asian interpretation to religious pluralism (multifaith hermeneutics) and from religious pluralism to gender justice. Kwok Pui-lan's theology brings dimensions of intersectionality (cross) between colonialism, gender and religion, which is a fresh material to build a postcolonial theology of religious and gender diversity in Indonesia. The contribution of this article is that Kwok Pui-lan's thoughts build awareness of "multiplicity", namely about the existence of many identities and layers of domination from the analysis of colonial history, race, class, culture, sexual orientation and gender.*

**Keywords:** *Kwok Pui-lan, postcolonial, multi-faith hermeneutics, religious pluralism, gender, women, sexual minorities*

### **Abstrak**

Tulisan ini merujuk pada pemikiran Kwok Pui-lan tentang pergeserannya dari Pluralisme agama menuju keadilan gender di Asia. Asia mengalami sindrom yang disebut sebagai sindrom kolonial, sehingga dibutuhkan hermeneutika postkolonial dalam kehidupan menggereja. Pokok-pokok pemikirannya adalah sebagai berikut yaitu adanya pergeseran dari hermeneutika Barat menuju hermeneutika Asia (model penafsiran dialogis), dari interpretasi tekstual menuju hermeneutika lisan (oral), dari interpretasi Asia menuju pluralisme agama (*multifaith hermeneutics*) dan dari pluralisme agama menuju keadilan gender. Teologi keagamaan Kwok Pui-lan membawa dimensi interseksionalitas (persilangan) antara kolonialisme, gender dan agama, yang mana menjadi bahan segar untuk membangun teologi postkolonialisme di

Indonesia. Kontribusi artikel ini adalah bahwa pemikiran Kwok Pui-lan membangun kesadaran akan “multiplisitas”, yaitu adanya banyak identitas dan lapisan dominasi dari analisis sejarah kolonial, ras, kelas, budaya, orientasi seksual dan gender.

**Kata kunci:** Kwok Pui-lan, postkolonial, hermeneutika multi-iman, pluralisme agama, gender, perempuan, minoritas seksual

## PENDAHULUAN

Teologi Kristen Asia bukanlah pendatang baru di panggung teologi, dibandingkan dengan katakana teologi Barat yang dianggap valid secara universal. Kesalahpahaman yang meluas ini dengan cepat dibongkar pada tinjauan bibliografi tiga jilid besar-besaran dari teologi Asia.<sup>1</sup> Para teolog sistematika Asia tanpa ragu dan berbeda dari rekan-rekan di Eropa, Amerika Utara dan Amerika Latin mencurahkan banyak perhatian pada masalah keragaman agama. Hal ini terutama karena agama Kristen adalah agama minoritas di Asia, sehingga memerlukan dialog dengan pemeluk agama lain dalam menunjukkan bagaimana pesan Kristen terkait doktrin Allah, Kristus, Roh Kudus dan gereja dapat diungkapkan dalam istilah yang dapat dimengerti oleh orang-orang non Kristen. Misionaris Kristen pertama dari Gereja Timur di Cina melakukan upaya inkulturasi atau kontekstualisasi, seperti yang ditunjukkan oleh Prasasti Nestorian, ditemukan pada tahun 1623-1625. Teks prasasti yang terdiri dari 1900 karakter Cina dan 50 karya Syria, disusun oleh Jingjing, seorang imam gereja Timur, yang nama Syrianya adalah Adam. Pada prasasti itu, ajaran Kristen disebut sebagai Agama Bercahaya (*jingjiao*), istilah Cina yang dirumuskan dari tiga bahasa yaitu Buddha, Konfusianisme dan Taoisme. Teks tersebut menyebut Tuhan sebagai “Misteri Sejati” dan menggunakan bentuk pemikiran dari kosakata Buddhis dan Taois untuk menguraikan doktrin Kristen berkaitan dengan penciptaan, trinitas, inkarnasi, salib dan baptisan. Teks-teks ini memperlihatkan upaya awal untuk berdialog antar agama, kesediaan untuk mengakui keberadaan agama lain dan perlunya belajar dari mereka.<sup>2</sup>

Tugas inkulturasi ini dilakukan lebih lanjut oleh misionaris Jesuit ke Asia, yang paling terkenal diantaranya adalah Matteo Ricci di Cina selama periode Dinasti Ming.<sup>3</sup> Alexandre de Rhodes di Vietnam,<sup>4</sup> dan Roberto de Nobili di India Selatan.<sup>5</sup>

Tulisan para misionaris ini memperlihatkan adanya penghormatan yang tinggi terhadap Konfusianisme dan Hinduisme. Karena pada dasarnya dimotivasi oleh keprihatinan misi dan pertobatan Kristen. Mereka menggunakan iman Kristen dan cara hidup, yang diyakini lebih unggul dari semua sebagai kriteria dan standar untuk mengevaluasi agama-agama lain. Hal ini diterima hanya sejauh mereka setuju dengan kepercayaan dan etika Kristen. Tentu saja, pada periode ini, kepercayaan dan praktik agama lain dinilai sebagai takhayul dan bersifat pagan. Salah satu contoh adalah apa yang disebut dengan kontroversi Ritus Cina di mana kultur leluhur tersebut berulang kali dikutuk oleh misionaris Kristen.<sup>6</sup> Singkatnya, penghayatan Kristus sebagai satu-satunya dan Juruselamat universal menjadi patokan utama, sehingga di luar gereja tidak ada keselamatan. Tidak ada pengakuan bahwa agama-agama selain Kekristenan dapat menuntun pada keselamatan manusia sepenuhnya.

Posisi eksklusivis paling kuat dipertahankan oleh ahli misi Belanda yang bernama Hendrik Kraemer (1888-1965) pada Konferensi Misi Dunia di Tambaran, dekat Madras (Chennai) pada tahun 1938. Kraemer berpendapat bahwa kesenjangan antara Tuhan dan manusia terjadi karena dosa, hal ini dapat dijumpai oleh Tuhan saja, sehingga agama tidak lebih dari manusia yang sia-sia. Allah menjangkau manusia di dalam Yesus Kristus dan menawarkan keselamatan kepada mereka, yang sekarang hanya tersedia dalam Kekristenan. Dialog antaragama menjadi tidak mungkin jika dimaksudkan untuk mencari “titik kontak” antara agama lokal dan Kekristenan.<sup>7</sup> Namun yang menjadi ironis adalah pembelaan Kraemer terhadap teologi agama-agama yang eksklusif justru mendorong adanya pergeseran menuju pluralisme agama di Asia. Seperti dilakukan oleh Herbert H. Farmer, Zhao Zichen, David G. Moses, Karl L. Reichelt dan Alfred G. Hogg yang mengkritik bahwa Kraemer gagal untuk memahami agama-agama Asia dalam keunikannya, khususnya berkaitan dengan penghayatan Yang Ilahi sebagai makhluk tertinggi, yang menuntut adanya sikap adil terhadap kehidupan beragama umat agama lain.<sup>8</sup> Dari sini, “Kontroversi Tambaran” membuka pintu bagi berkembangnya teologi agama-agama yang pluralistik.<sup>9</sup>

Pergeseran teologis semacam ini terjadi secara bertahap, bahkan sebelum adanya konferensi Tambaran yaitu dari eksklusivisme menuju inklusivisme pada Konferensi Misionaris Dunia yang diadakan di Edinburg pada tahun 1910. Beberapa

peserta ada dari Asia seperti Cheng Jingyi dari Cina, Harada Tasuk dan Honda Matsu dari Jepang dan Venadayagam S. Azariah dan Kali C. Chatterjee dari India, secara khusus mereka menyerukan adanya pendekatan yang lebih hormat terhadap agama-agama lain.<sup>10</sup> Seorang wakil terkemuka dari posisi inklusivis seperti John Nicol Farquhar (1861-1929) menyatakan bahwa Kekristenan memenuhi semua agama lain dan menyebut Kristus sebagai “Mahkota Hinduisme”. Pada Konsili Vatikan Kedua (1962-1965), Karl Rahner (1904-1984) membantu gereja Katolik menjauh dari Kristologi dan Eklesiologi yang eksklusif menuju inklusif, dengan mengakui keberadaan “unsur-unsur kebenaran dan rahmat” dalam agama lain, dengan menjaga keuniversalan dan keunikan Kristus sebagai Juruselamat dan perlunya gereja menjadi sakramen keselamatan.<sup>11</sup> Mayoritas teolog Katolik Asia di era pasca Vatikan ke II menganut ajaran inklusif ini.

Dalam teologi agama-agama Asia saat ini dan praktik dialog antaragama, ada tiga tren utama yang cukup penting. *Pertama*, berfokus pada dimensi spiritual kontemplatif dari tradisi-tradisi keagamaan Asia dan mempromosikan kekayaan spiritual antaragama.<sup>12</sup> *Kedua*, berfokus pada tradisi filosofis keagamaan dari berbagai agama dan mengembangkan pemahaman antaragama tentang doktrin tertentu dari tradisi agama melalui doktrin agama lain.<sup>13</sup> *Ketiga*, menyoroti pesan sosial-politik pembebasan yang melekat dalam Injil dan tradisi agama lainnya dalam mendorong adanya kerjasama antar pemeluk semua agama untuk mencapai keselamatan semua orang dari struktur ketidakadilan dan penindasan baik dari segi ras, etnis, kelas, kasta, jenis kelamin, orientasi seksual, afiliasi politik, agama dan penanda lainnya.<sup>14</sup> Keterjalinan dari tiga tren ini melahirkan beberapa teologi kontekstual dari beberapa negara di Asia, seperti teologi Dalit dan teologi Adavasi di India, teologi Minjung di Korea, teologi tanah air di Taiwan, teologi perjuangan di Filipina, teologi *wong cilik* di Indonesia, teologi feminis dan ekoteologi hampir di semua negara Asia.

Dalam konteks dan uraian di atas, tulisan ini akan menjelaskan teologi keagamaan menurut Kwok Pui-lan. Pui-lan adalah perempuan Asia yang lahir dari keturunan Cina di Hongkong. Ia dijuluki sebagai “teolog perempuan Asia-Amerika” dikarenakan sejak tahun 1984 memulai studi doktoralnya di *Harvard Divinity School* Amerika Serikat. Nomenklatur sebagai seorang teolog perempuan Asia-Amerika memperlihatkan karakteristik ganda.<sup>15</sup> Di satu sisi, sebagai orang Asia, ia mengakar

kuat pada realitas Asia, seperti sejarah, budaya dan agama yang beragam, tetapi di sisi lain sebagai teolog yang memiliki persinggungan global di Amerika, pemikirannya dielaborasi dengan teolog-teolog Dunia Pertama (Amerika Utara). Tulisan ini akan menjelaskan sebagai berikut: *pertama*, pokok-pokok pikiran Pui-lan dari hermeneutika Asia menuju keadilan gender sebagai pergeseran peta pemikiran teologi kontekstualnya. *Kedua*, studi ini akan menyajikan implikasi teologi keagamaan Kwok Pui-lan bagi konteks di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian literer atau studi pustaka, yang dikaji secara analitis dan argumentatif. Penulisan artikel yang menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan mengacu pada pemikiran Kwok Pui-lan. Dari sini, penulis berupaya untuk menggali, mempelajari dan menganalisa data-data kepustakaan melalui buku-buku karya Pui-lan dan jurnal-jurnalnya. Dengan data yang ada, penulis hendak mengkaji pandangannya berkaitan dengan kajian hermeneutika menuju pluralisme agama dan gender di Asia. Melalui analisis dari Pui-lan, studi ini berusaha untuk membangun teologi feminis postkolonial dalam konteks Indonesia. Pemikiran Pui-lan kemudian dianalisa dan dikembangkan dalam konteks di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Keagamaan Menurut Kwok Pui-lan**

#### a) Dari Hermeneutika Barat ke Hermeneutika Asia: Model Penafsiran Dialogis

Dalam tulisan Pui-lan yang berjudul *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Pui-lan meminjam kata “discovering” dari buku Paul A. Cohen yang berjudul *Discovering History in China* yang menandakan bahwa metode baru untuk menafsirkan Alkitab sangat dibutuhkan di Asia, yang tidak berpusat pada Barat, tetapi berpusat pada Asia.<sup>16</sup> Fokusnya pada “Alkitab” yang merupakan bagian penting dari wacana kolonial, yang mana telah digunakan untuk melegitimasi keyakinan penjajah akan inferioritas bangsa dan budaya Asia. Namun, pada saat yang sama, Alkitab juga berfungsi sebagai sumber spiritual dan teologis bagi orang Kristen Asiaa dalam perjuangan melawan penindasan. Menemukan Alkitab di dunia non-Kristen tentu berurusan dengan keragaman agama dan merumuskan teologi agama-agama. Pui-lan

mengakui bahwa sampai saat ini, sebagian besar sarjana perempuan Asia, termasuk dirinya telah banyak menggunakan tulisan-tulisan para sarjana perempuan Barat seperti Elisabeth Schussler Fiorenza, Phyllis Trible dan Rosemary Radford Ruether. Sekarang bagaimanapun, dia percaya sudah waktunya untuk beralih dari hermeneutika alkitabiah Barat ke hermeneutika feminis Asia.

Hermeneutika yang digaungkan oleh Pui-lan disebut sebagai “model interpretasi dialogis”. Pui-lan menjelaskan sebagai berikut:

Model dialogis ini mempertimbangkan tidak hanya teks tertulis tetapi juga diskusi lisan dalam berbagai dialek sosial. Hal ini mengundang lebih banyak mitra dialogis dengan menggeser penekanan dari satu Kitab Suci (Alkitab) ke banyak Kitab Suci, dari menanggapi satu narasi agama ke banyak kemungkinan narasi. Ini bergeser dari kerangka analisis sumbu tunggal ke interpretasi multi-aksial, dengan mempertimbangkan secara serius isu-isu ras, kelas, gender, budaya dan sejarah. Ini menekankan demokratisasi proses interpretatif, menarik perhatian pada konstruksi makna oleh orang-orang yang terpinggirkan, pembukaan ruang interpretatif bagi suara lain dan penciptaan komunitas yang lebih inklusif dan adil.<sup>17</sup>

Dengan “imajinasi dialogis”, Pui-lan ingin menggambarkan proses hermeneutika kreatif di Asia, yang berupaya untuk menangkap kompleksitas, keterkaitan multidimensi dan berbagai tingkat makna dalam tugas untuk menghubungkan Alkitab dengan Asia. Dengan “Imajinasi dialogis” ada percakapan terus menerus antara tradisi agama dan budaya yang berbeda. Elemen model penafsiran dialogis ini perlu ditonjolkan dalam upaya untuk memahami teologi keagamaan Pui-lan. Apa yang utama dalam hermeneutika biblikal Pui-lan adalah fokusnya pada persinggungan antara teks, kelisanan, feminisme, kolonialisme dan pluralitas agama. Dalam interkesionalitas rangkap tiga inilah Pui-lan merumuskan teologi keagamanya.

Beberapa pemikiran yang menjadi perhatian menarik adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pui-lan menggunakan sumber daya Asia yang dikombinasikan dengan tema-tema Alkitab, mulai dari sumber mitos, legenda dan kisah Asia dalam refleksi Alkitabiah. *Kedua*, Pui-lan mengusulkan penggunaan biografi sosial sebagai kunci hermeneutis dalam rangka memahami realitas Asia dan berita Alkitab.<sup>18</sup> Jadi biografi sosial adalah alat hermeneutis yang menjanjikan karena membaca sejarah dari

perspektif bawah. Selain itu, Pui-lan juga menjelaskan bahwa imajinasi dialogis juga bekerja tidak hanya dalam tradisi budaya dan agama di Asia, tetapi juga dalam perjuangan radikal dari sejarah Asia.

b) Dari Intepretasi Tekstual ke Hermeneutika Lisan (Oral)

Dalam hermeneutika dialogis, Pui-lan menyadari bahwa teks tertulis secara historis memberikan keistimewaan pada laki-laki, sedangkan tradisi lisan (oral) dapat menjadi milik bersama anggota masyarakat, termasuk perempuan harus dibawa dalam proses penafsiran kitab-kitab suci. Apa yang dikatakan kitab suci adalah penting, tetapi sama pentingnya adalah apa yang dikatakan orang terutama kaum miskin, perempuan dan kaum terjajah ketika mendengar, membaca dan menafsirkannya. Pui-lan memandang kitab suci agama apa pun dan Alkitab pada khususnya, bukan sebagai sumber otoritatif dan sempurna dari doktrin abadi dan universal (tak terbantahkan), tetapi terutama sebagai “firman yang berbicara”, artefak yang hidup, yang mengundang dialog dan percakapan di antara semua orang, terutama kelompok yang terpinggirkan untuk menegosiasikan maknanya. Inilah hermeneutika lisan yang menumbangkan intepretasi dikenakan pada komunitas yang ditaklukkan oleh tuan dan penjajah mereka.<sup>19</sup>

Menafsirkan Alkitab sebagai “firman yang berbicara” menekankan pentingnya transmisi lisan dari kitab suci dalam budaya dan agama Asia. Pui-lan menunjukkan bahwa hermeneutika lisan tidak menghilangkan keharusan metode historis kritis, yang selama ini ada dalam akademi Barat, melainkan menggunakan juga sumber daya Asia, seperti mitos, cerita, legenda dan biografi sosial. Di masa lalu, orang-orang Kristen di Asia didorong untuk melihat dunia dan diri secara sempit melalui satu narasi besar yaitu Alkitab. Ini sangat membatasi karena mengesampingkan banyak kemungkinan dan mengharuskan semua narasi alternatif diringkas dan ditekan ke dalamnya. Selain itu, orang-orang Kristen ditugasi untuk menceritakan kisah Alkitab kepada orang lain, tetapi tidak mendengarkan narasi agama lain secara timbal balik.<sup>20</sup> Menurut Pui-lan, Ada beberapa keuntungan untuk melihat Alkitab sebagai firman yang berbicara. *Pertama*, hal ini mengalihkan diskusi dari penekanan otoritas teks tertulis kepada komunitas agama yang berbicara satu dengan yang lain. *Kedua*, menyoroti pentingnya transmisi lisan tulisan suci dalam kehidupan beragama di

Asia. *Ketiga*, sebagai firman yang berbicara, maknanya terbuka untuk negosiasi dalam konteks diskursif. *Keempat*, hal ini mengundang kita untuk mendengarkan banyaknya suara, saling mengisi suara satu dengan yang lain dan mengangkat suara yang telah terpinggirkan. *Kelima*, ini menyiratkan bahwa kebenaran tidak disegel atau diwariskan dari masa lalu tetapi dapat ditemukan dalam diskusi terbuka, percakapan jujur dan dialog yang kreatif.<sup>21</sup> Bagi Pui-lan studi hermeneutika oral menuntut kita untuk belajar dari disiplin ilmu termasuk linguistik, terjemahan bahasa, antropologi, sejarah agama dan lintas budaya.<sup>22</sup>

Bagi Pui-lan, mayoritas perempuan Kristen Asia menggunakan percakapan sehari-hari dan menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab secara kreatif untuk menyesuaikan Alkitab sesuai situasi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, Pui-lan memperlihatkan adanya relasi antara pemberitaan lisan dan Injil (tekstual) dapat memperluas imajinasi historis tentang peran yang dimainkan oleh perempuan dalam membentuk tradisi Alkitab, yang sebelumnya ditetapkan sebagai teks. Pui-lan menekankan bahwa dengan hermeneutika oral/ lisan, hal ini dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang teks, konteks dan proses-proses interpretasi. Alkitab menjadi kitab yang terus berbicara, memunculkan percakapan dan dialog lebih lanjut.<sup>23</sup>

#### c) Dari Intepretasi Asia ke Pluralisme Agama (*Multifaith Hermeneutics*)

Dari diskusi di atas, dampak kolonialisme terhadap teologi dan agama membawa kita pada tahap baru dalam lintas teologi Pui-lan yaitu kebutuhan akan hermeneutika multi-iman (*multifaith hermeneutics*). Mengapa dan bagaimana hermeneutika multi-agama menjadi bagian yang esensial dari intepretasi Alkitab baik secara lisan, feminis, postkolonial di dunia non-Kristen? Mengapa orang Asia harus membaca kitab suci agama lain dan menafsirkan Alkitab mereka sendiri dalam percakapan dengan orang-orang atau agama lain, sehingga mempraktikkan “hermeneutika multi-iman”? Hermeneutika multi-iman bagi Pui-lan adalah hermeneutika yang mendorong adanya kesediaan untuk melihat tradisi sendiri dari perspektif lain, kedewasaan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam berbagai tradisi dan kerendahan hati untuk belajar dari mitra lain dalam percakapan.<sup>24</sup>

Singkatnya, hermeneutika multi-iman mengharuskan kita untuk menegaskan bahwa tradisi agama lain sama validnya dengan agama Kristen.

Pui-lan menyadari bahwa misionaris Kristen telah mengutuk tradisi agama Asia asli sebagai penyembah berhala dan penuh dengan takhyul. Saat ini, para teolog Asia telah menyadari bahwa mereka tidak terlepas dari religiusitas rakyat atau dari perjuangan bersama untuk kebebasan dan demokrasi di Asia.<sup>25</sup> Salah satu cara orang Kristen dapat terlibat secara mendalam dalam perjuangan untuk komunitas ini adalah melalui dialog. Pui-lan mengutip pandangan teolog Wesley Ariajah dari Sri Lanka yang menulis untuk menawarkan beberapa strategi dalam menafsirkan Alkitab yang dapat mendukung dialog antaragama. *Pertama*, dia mengingatkan kita bahwa kisah-kisah Alkitab dari diceritakan dari sudut pandang tertentu (agama lain). *Kedua*, ia mengangkat tradisi alternatif yang menekankan perjanjian universal Allah dengan semua bangsa dan keselamatan universal Kristus untuk semua orang. Universalitas Kristus tidak dipahami secara eksklusif, tetapi sebagai dasar untuk keterbukaan, pemahaman yang simpatik, dan dialog dengan orang lain. *Ketiga*, ia mengutip contoh pertemuan antara orang-orang dari agama yang berbeda dalam Alkitab. *Keempat*, kesaksian Kristen tidak bertentangan dengan dialog. Bahkan, selama tahap awal penyebaran Injil para rasul sering mengadopsi pendekatan dialogis.<sup>26</sup>

Bagi Pui-lan, hermeneutika *multifaith* menegaskan bahwa kebenaran dan kebijaksanaan ditemukan tidak hanya dalam Alkitab tetapi juga dalam budaya, sejarah dan agama orang lain. Pandangan dunia agama lain dan sistem simbol atau juga harus diperhitungkan.<sup>27</sup> Beberapa menganggap kitab suci Asia dan tradisi hermeneutis sebagai sumber penting untuk pembacaan Alkitab lintas budaya. Tanpa mempelajari metode hermeneutis Asia, para teolog Asia tidak dapat berdialog dengan para intelektual Asia lainnya dan tidak memiliki alat kritis untuk memeriksa sumber-sumber tulisan suci dan budaya mereka sendiri. Misalnya para teolog Minjung di Korea menggunakan kisah Minjung tentang Alkitab sebagai kunci hermeneutis. Para teolog India berfokus pada dimensi kosmik Injil dan Kristus kosmik. Tetapi perempuan Asia menemukan bahwa kisah-kisah alkitabiah, yang sebagian besar diceritakan dari sudut pandang androsentris, tidak dapat dengan mudah dihubungkan dengan pengalaman mereka. Akhirnya, Pui-lan dan para teolog perempuan Asia sadar akan fluiditas tradisi yang berbeda dalam spiritualitas perempuan.<sup>28</sup> Oleh karena itu

hermeneutika *multifaith* terjadi tidak hanya antara orang-orang dari agama yang berbeda saja tetapi juga dalam kehidupan spiritual banyak perempuan Asia.

Pengalaman Pui-lan tentang konteks Cina yang *multiscriptural* menunjukkan bahwa tulisan suci adalah konsep yang sangat cair dan dinamis. *Pertama*, banyak cendekiawan dalam sejarah agama telah menunjuk pada karakter relasional dari kitab suci. Sebuah teks menjadi tulisan suci karena cara orang menerimanya dan menjalin hubungan dengannya. *Kedua*, dalam konteks *multiscriptural*, seseorang dihadapkan pada berbagai jenis tulisan suci secara bersamaan. Sementara masing-masing jenis tulisan suci dapat mengklaim otoritas kepada penganutnya.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, bagi Pui-lan, karena Alkitab ada sebagai salah satu dari banyak tulisan suci, penting untuk mengembangkan hermeneutika multi-agama di Asia. Terlebih lagi, penafsiran Alkitab seharusnya tidak semata-mata mengarah pada pihak Kristen saja, perlu melibatkan teman-teman Buddhis, Hindu, Islam, dll. Tugas seorang penafsir Alkitab, tidak hanya menemukan bagaimana hidup sebagai anggota masyarakat multi-agama, tetapi juga bagaimana menafsirkan teks-teks tulisan suci dengan memperhatikan kehadiran dan intuisi spiritual orang-orang dari kepercayaan lain.<sup>30</sup> Peran penafsir bukanlah untuk menggunakan Alkitab untuk menjaga pemahaman yang sempit dan terpusat pada diri sendiri tentang identitas Kristen, melainkan untuk mengacaukan semua klaim kebenaran imperialistik dalam rangka pembebasan semua orang.<sup>31</sup>

#### d) Dari Pluralisme Agama Menuju Keadilan Gender: Perspektif Postkolonial

Pui-lan memperingatkan bahwa perempuan Kristen Asia tidak boleh hanya menerapkan metode dan ide-ide sarjana biblika feminis kulit putih Barat, sebaliknya ia mendesak untuk mengadopsi apa yang disebut dengan “imajinasi postkolonial”, yaitu tiga jenis imajinasi yang saling berhubungan dan tumpang tindih: historis, dialogis dan diaspora.<sup>32</sup> Imajinasi sejarah adalah menggali sejarah peran perempuan yang terpinggirkan baik di dalam gereja dan masyarakat dan secara kritis menelaah praktik-praktik tertentu yang merendahkan perempuan seperti ritual kesuburan, menjanda, mengikat kaki (ritual), poligami, sunat perempuan dan sebagainya. Imajinasi dialogis menghubungkan warisan Kristen Asia dengan budaya Asia yang beragam dan bertingkat, menyelidiki konfigurasi ulang budaya-budaya oleh rezim kolonial dan sistem patriarki di tengah masyarakat. Imajinasi diaspora menghubungkan orang Asia

dengan komunitas imigran, pengungsi, ekspatriat, orang buangan dan sebagainya. Identitas Asia dibentuk oleh batas teritorial, budaya, agama, multikulturalisme dan multi-agama.

Dalam mengembangkan imajinasi postkolonial, Pui-lan mengambil kajian antropologis, etnografis, historis, sosiologis, sastra, tentang kolonialisme, imperialisme dan postkolonialisme untuk mengembangkan teologi gender dan agamanya.<sup>33</sup> Pui-lan secara tegas memperlihatkan bahwa karya-karya teolog feminis seperti Mary Daly, Rosemary Radford Ruether, Elisabeth Schussler Fiorenza, Rebecca Chopp dan Kathryn Tanner, tidak memberikan perhatian pada persimpangan antara sistem patriarki dan kolonialisme.<sup>34</sup> Sebaliknya, Pui-lan memuji karya perempuan Dunia Ketiga dan perempuan lokal yang menjelajahi interseksionalitas kolonialisme di satu sisi dan ras, gender, etnisitas, kelas, ketidakadilan ekonomi, penindasan politik dan militerisme di sisi yang lain.<sup>35</sup>

Pui-lan menyatakan bahwa tugas pokok teolog feminis postkolonial dalam perjuangan gender dan minoritas seksual adalah *pertama* adalah *resignifying gender* yaitu menjadikan persoalan gender kembali signifikan/ penting. Selama beberapa dekade para teolog feminis menganalisis peran dan dominasi gender baik dalam tradisi maupun praktik teologis di gereja. Mereka mengkritik penggunaan bahasa androsentrisme baik dalam bahasa dan simbol Kekristenan dan menekankan penggunaan bahasa yang inklusif di dalam liturgi gereja. Mereka juga mempertanyakan gender Tuhan, dengan menekankan konstruksi biner yang dianggap stabil, tetap dan tidak terbuka pada negosiasi apapun. Pui-lan mengakui pentingnya bahasa inklusif dalam bahasa gender karena dengan semua itu membentuk kesadaran seseorang dan menegaskan proyek kolonialisme yang benar-benar mengembalikan persoalan gender menjadi penting (*resignifying gender*). Pui-lan menambahkan bahwa mengkritik bahasa dan gambaran androsentrisme saja tidak cukup pada ranah simbolik, yang dibutuhkan adalah analisis ras, struktur sosial dan ekonomi. Menjadikan persoalan gender adalah menempatkan gender dalam konteks anti-kapitalisme yang lebih luas dan pada akhirnya akan mengarah pada konseptualisasi yang baru dalam teologi feminis.

Yang *kedua* adalah membangkitkan kembali seksualitas (*requeering sexuality*). Hal ini terkait dengan realitas cinta sesama jenis, jeratan homofobia, hasrat homoerotik

dan gender, ras, agama dan kolonialisme. Para penulis Barat cenderung mengabaikan fakta bahwa seksualitas dibentuk oleh paradigma kolonial.<sup>36</sup> Pui-lan juga mencatat bahwa meskipun para cendekiawan postkolonial telah mengkaji studi patriarki, heteroseksisme dan berbagai bentuk penindasan, mereka tidak melihat bagaimana faktor-faktor ini bersinggungan dalam meminggirkan yang lain. Pui-lan berpendapat bahwa sejarah seksualitas, ras dan kolonialisme saling terkait, sehingga menelusuri satu dengan yang lain tidak bisa mengabaikan yang lain, karena dapat menyebabkan relasi yang rumit.<sup>37</sup> Pui-lan menggarisbawahi bahwa perlunya membangkitkan kembali seksualitas dapat mengacaukan konstruksi biner dalam gender, kita bisa melihat politik identitas berdasarkan “gay” dan “lesbian” (relasi sesama jenis) melalui perspektif performativitas.<sup>38</sup>

Yang *ketiga* adalah melakukan teologi kembali (*redoing theology*). Bagi Pui-lan, seorang teolog feminis postkolonial perlu mengkaji kembali simbol-simbol teologis yang berpengaruh dalam kolonisasi pikiran dan tubuh (perempuan) untuk melakukan perlawanan dan pemberdayaan.<sup>39</sup> Perjuangan feminis postkolonial adalah memikirkan kembali perbedaan-perbedaan agama terkait soal pluralisme untuk bergerak dalam penyelamatan kehidupan bagi semua kalangan, termasuk pembelaan kaum marjinal.<sup>40</sup> Ada visi teologis yang dimiliki oleh orang Asia bahwa ciptaan Allah adalah anugerah yang dibagikan kepada semua orang dan tidak dimonopoli oleh sedikit orang.<sup>41</sup>

### **Implikasi Teologi Kwok Pui-lan dalam Konteks Perempuan Buruh Migran di Indonesia: Sebuah Refleksi Teologis**

Dari uraian pokok-pokok pikiran Pui-lan di atas, mulai hermeneutika lisan (oral), Asia, feminis, postkolonial dan hermeneutika multi-iman membawa pada diskursus mengenai interseksionalitas. Kelima komponen ini tidak mewakili tahapan teologi agama Pui-lan yang berurutan secara linier, tetapi menjadi motif yang terjalin dalam satu-kesatuan. Tetapi motif postkolonial menjadi motif yang mendominasi tulisan-tulisan terbaru Pui-lan tentang teologi di Asia.<sup>42</sup>

Ada beberapa daerah di Indonesia yang masih mengalami kekeringan air, seperti di daerah Jawa Timur, dari tahun 2019 mengalami kekeringan pada musim kemarau. Dari total 38 total kabupaten/ kota di Jawa Timur, 24 dari 28 daerah

terdampak kekeringan yang kritis.<sup>43</sup> Tidak hanya problem air yang bersih (ekologi), kemiskinan di Indonesia juga menyebabkan persoalan gizi anak-anak. Data termutakhir dari hasil riset studi status gizi balita Indonesia (SSGBI) 2019 mencatat bahwa jumlah balita stunting di Indonesia saat ini mencapai 27,67 persen.<sup>44</sup> Artinya, terdapat 6.3 juta dari populasi 23 juta balita di Indonesia yang mengidap masalah stunting. Jumlah yang telah melampaui nilai standar maksimal dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yakni sebesar 20 persen atau seperlima dari jumlah total anak balita dalam suatu negara.

Di provinsi NTT, angka kematian ibu dan bayi melebihi ambang batas secara nasional.<sup>45</sup> Oleh sebab itu, salah satu pilihan bagi mereka yang menderita kekeringan dan kelaparan adalah bermigrasi. Pada tahun 1980-an, pemerintah Indonesia mulai mengirim pekerja migran berbagai negara tujuan seperti di Timur Tengah dan Asia Timur.<sup>46</sup> Tujuannya adalah untuk menyediakan tenaga kerja murah ke negara-negara yang lebih makmur. Tahun 2010-an, diperkirakan 75% pekerja migran adalah perempuan yang bekerja di sektor domestik. Sejak krisis moneter tahun 1998, semakin banyak orang dari keluarga miskin yang tidak memiliki penghasilan berbondong-bondong keluar dari rumah untuk bekerja di luar negeri. Ada beberapa daerah di Jawa Timur, NTT, NTB, Jawa Tengah, Jawa Barat yang menjadi daerah cukup banyak perempuan bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Khususnya di NTT, selama 4 tahun terakhir, disebut sebagai wilayah darurat untuk perdagangan orang. Perempuan yang mencari pekerjaan sebagai buruh migran sangat rentan menjadi korban perdagangan orang.

Selain krisis kelaparan, kekeringan, erosi tanah menyebabkan ketersediaan air menjadi signifikan. Beban para perempuan dalam menyediakan air untuk dikonsumsi oleh keluarga dan hewan peliharaan menjadi tanggung jawab yang vital. Di pulau-pulau kecil di Rote, perempuan menyeberang ke pulau-pulau tetangga, menggunakan perahu dayung untuk mengambil air. Kisah petani Kendeng, dampak dari eksploitasi tambang di Kalimantan dan Sulawesi juga menyebabkan air berubah menjadi tidak sehat. Banyak anak-anak yang menderita penyakit yang kronis karena dampak lingkungan. Kekeringan menyebabkan banyak masalah kesehatan termasuk penyakit menular, gizi buruk dan kematian ibu dan bayi. Meskipun perempuan harus bekerja keras dalam menghadapi kenyataan kemiskinan, mereka tidak memiliki banyak

otoritas atas diri sendiri dan keluarga mereka. Akhirnya adalah pilihan migrasi menjadi pilihan dari pola tradisional yang menekan mereka. Perempuan buruh migran sering terjebak dalam siklus kekerasan dan eksploitasi. Mereka mencoba melarikan diri dari sistem patriarki di desa mereka, tetapi kemudian terjebak dalam perbudakan modern di arena migrasi di tenaga kerja.

Perempuan migran miskin rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi. Seperti dalam kitab Rut (Perjanjian Lama), Naomi kembali ke desa asalnya Betlehem dengan menantu perempuannya Rut setelah dia mendengar bahwa bahaya kelaparan telah berlalu. Tanpa suami atau pasangan lelaki, kedua perempuan ini harus menemukan cara untuk mempertahankan diri. Mereka tiba di Betlehem pada musim panen dan Rut meminta izin dari ibu mertuanya untuk mencari pekerjaan dengan mengumpulkan gandum. Sebagai seorang janda muda, Rut diterima oleh Boaz yang adalah kerabat dari almarhum suaminya (Rut 2). Banyak penafsir yang memberikan apresiasi terhadap persahabatan mereka, terutama kesetiaan Rut.<sup>47</sup> Rut mengatakan, “Jangan desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab kemana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi dan di mana engkau bermalam, disitu jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana dan di sanalah aku dikuburkan” (Rut 1 : 16-17).

Sebagai perempuan yang telah menikah dengan pria asing, Rut mungkin dianggap sebagai pengkhianat bagi rakyat mereka. Pernikahan antara kebangsaan dan agama yang berbeda tidak pernah mudah, terutama ketika masing-masing memiliki sikap eksklusivisme, terutama sikap bangsa Israel dan Moab. Rut telah “merobohkan jembatannya” dan tidak punya pilihan selain mengikuti Naomi. Bahkan ketika Rut dan Naomi tiba di Betlehem, Naomi tidak menyebutkan bahwa dia kembali bersama dengan Rut. Ada kemungkinan bahwa kehadiran perempuan Moab dipandang sebagai kutukan. Rut juga mungkin menjadi orang yang memalukan bagi Naomi di kota kelahirannya, karena Naomi membawa pulang musuh perempuan bangsanya.<sup>48</sup> Inilah yang menyebabkan Naomi berkata, “Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong Tuhan memulangkan aku” (Rut 1 : 21a).

Selain itu, tampaknya Naomi mendapat manfaat dari kehadiran dan semangat Rut yang mencari nafkah untuk bekerja di ladang gandum milik Boas. Pekerjaan ini beresiko bagi Rut karena bekerja di ladang akan membuatnya menjadi rentan terhadap

kekerasan seksual yang dilakukan oleh pekerja laki-laki (Lih. Rut 2:8-9; 22). Naomi juga menggunakan Rut untuk melanjutkan garis keturunan suaminya.<sup>49</sup> Ketika dia mengetahui bahwa Rut bekerja di ladang Boas, Naomi disuruh untuk berpakaian (Rut 3:3) dan pergi di lantai pengirikan bersama Boas (Rut 3 : 1-18). Rut tidak menolak permintaan ibu mertuanya. Dia pergi tidur di dekat kaki Boas. Ada beberapa penafsir yang mengatakan tidur di dekat kaki Boas adalah bentuk *eufemisme* untuk relasi seksual.<sup>50</sup> Jadi selain keuntungan finansial, Naomi menginginkan Rut melakukan relasi seksual dengan Boas untuk melindungi Rut dari kemungkinan kekerasan seksual pria lain dan untuk melanjutkan garis keturunan Elimelekh.

Kisah Rut dan Naomi ini mengingatkan penulis pergumulan warga jemaat di Jawa Timur. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, Tumini (nama samaran), seorang gadis dari Lamongan tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena orang tua tidak mampu membayar biaya sekolah. Ketika seseorang memintanya bekerja di Malaysia, Tumini membujuk ayahnya untuk melepaskannya. Tumini mengalami kehidupan yang sangat sulit di Malaysia. Dia bekerja sebagai asisten rumah tangga, merawat ibu (nenek) yang sudah berusia lanjut. Dia dijanjikan gaji 450 ringgit Malaysia (sekitar 45 Euro). Selama 6 bulan pertama, dia tidak menerima gajinya. Di rumah majikannya, Tumini diperkosa oleh saudara majikannya sampai dia hamil. Ketika dia melapor kepada agen, mereka marah padanya. Menurut agen, Tumini harus bekerja untuk menghasilkan uang, bukan hamil. Tumini mengatakan dia tidak bisa melarikan diri karena paspornya ditahan oleh majikan. Agen itu mencoba membujuk Tumini untuk menjual bayinya. Tetapi Tumini bertekad untuk menjaga anaknya. Akhirnya setelah mendapat bantuan sehingga bisa mengeluarkan keluhan dengan kedutaan Besar Indonesia, Tumini bisa pulang dengan sedikit uang dan membawa anak dalam kandungannya.

Perempuan miskin yang bekerja sebagai buruh migran begitu rentan terhadap eksploitasi baik fisik, mental dan seksual. Rut dan Tumini serta banyak perempuan miskin lainnya berjuang dengan identitas mereka sebagai orang asing, sebagai perempuan dan sebagai orang miskin yang ada di bawah struktur ekonomi kapitalisme. Kisah Rut berakhir dengan bahagia. Dia menikah dengan Boas, seorang pria kaya. Rut bahkan tercatat sebagai leluhur raja Daud dan masuk dalam silsilah Yesus di kitab Injil Matius. Namun tidak semua kisah tentang pekerja migran

perempuan berakhir dengan bahagia. Banyak perempuan, seperti Tumini yang mengalami nasib buruk. Pui-Lan berpendapat bahwa kitab Rut bisa saja ditulis pasca pengasingan pembuangan dengan tujuan bahwa orang non Yahudi bisa menjadi penyembah Allah orang Israel.<sup>51</sup> Kitab ini menjadi kritik terhadap ajaran Ezra dan Nehemia yang mewajibkan laki-laki Yahudi menikah dengan perempuan Yahudi hanya berdasarkan hukum dan prinsip agama. Dalam konteks peraturan yang menekankan pentingnya relasi kekerabatan dan darah, dampaknya adalah ada garis yang tegas antara orang dalam dan orang luar (asing), kitab Rut mencari cara untuk merangkul mereka yang terpinggirkan dan ditolak. Jadi kitab Rut menunjukkan bahwa perempuan asing juga memainkan peran yang penting dan merupakan bagian yang integral dari persekutuan orang percaya (komunitas umat Israel).

Dalam konteks perempuan dan buruh migran yang cukup banyak terjadi di Indonesia, maka teologi keagamaan Pui-lan memberikan refleksi dan analisis baru dalam persingungannya antara teks, kelisanan, feminisme, kolonialisme, pluralitas agama dan keadilan gender. Paradigma interseksionalitas ini membawa analisis sosio-politik-teologi dalam kerja-kerja pembebasan semua orang, terutama perempuan dan minoritas seksual dari struktur ketidakadilan dan penindasan

## **KESIMPULAN**

Teologi keagamaan Pui-lan memperlihatkan adanya perjumpaan yang erat Kekristenan dengan konteks keragaman agama dan budaya di Asia. Perkembangan teologi keagamaannya adalah sebagai berikut: *pertama*, dari hermeneutika Barat menuju hermeneutika Asia (model interpretasi dialogis), *kedua*, dari interpretasi tekstual menuju hermeneutika lisan (oral), *ketiga*, dari interpretasi Asia menuju pluralisme agama (*multi-faith hermeneutics*) dan *keempat*, dari pluralisme agama menuju keadilan gender. Tetapi kritik bagi Pui-lan adalah tantangan serius bagi penciptaan teologi panetnis-nya, kolonialisme tidak hanya terjadi dari Barat kepada negara-negara Asia saja, tetapi juga dilakukan oleh satu negara Asia terhadap yang lainnya. Model dan Hermeneutika Pui-lan perlu memperhatikan ancaman serius berkaitan dengan paham “nasionalisme sempit, politik identitas (eksklusif) dan separatisme etnis” untuk bergerak menuju solidaritas yang melintasi batas-batas nasional, budaya, ekonomi dan agama.

**Endnotes:**

<sup>1</sup> John C. England et al., *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources: Asia Region, South Asia, Austral Asia* (Maryknoll New York: Orbis Books, 2002); John C. England et al., *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources: Southeast Asia* (Maryknoll New York: Orbis Books, 2003); John C. England et al., *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources: Northeast Asia* (Maryknoll New York: Orbis Books, 2003).

<sup>2</sup> Tentang Gereja Timur di Cina dan teks prasasti Nestorian, Lihat: P. Yoshio Saeki, *The Nestorian Monument in China* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1913); R. Todd Goodwin, *Persian Christians at the Chinese Court: The Xi'an Stele and the Early Medieval Church of the East* (London: L. B. Tauris, 2018); Martin Palmer, *The Jesus Sutras: Rediscovering the Lost Scrolls of Taoist Christianity* (New York: Ballantine, 2001).

<sup>3</sup> Matteo Ricci, *The True Meaning of the Lord of Heaven, Trans. Douglas Lancashire and Peter Hu Kuo-Chen*, trans. Douglas Lancashire and Peter Hu Kuo-chen (Taipei: Ricci Institute, 1985).

<sup>4</sup> Peter C. Phan, *Mission and Catechesis: Alexandre de Rhodes and Inculturation in Seventeenth-Century Vietnam* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1984).

<sup>5</sup> Roberto de Nobili, *Preaching Wisdom to the Wise: Three Treatises* (St. Louis, MI: Institute of Jesuit Sources, 2000).

<sup>6</sup> David E. Mungello, ed., *The Chinese Rites Controversy: Its History and Meaning* (London: Routledge, 1994).

<sup>7</sup> Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (New York: Harper, 1938).

<sup>8</sup> Untuk prosiding berkaitan dengan Konferensi Misi Dunia, yang berisi pandangan Hendrik Kraemer dan para pengkritiknya, Lih. International Missionary Council, "The Authority of the Faith" (New York: International Missionary Council, 1939).

<sup>9</sup> S. Wesley Ariarajah, "Changing Paradigms of Asian Christian Attitude to Other Religions," in *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, ed. Felix Wilfred ((Oxford: Oxford University Press, 2014), 347–67).

<sup>10</sup> Untuk studi berkaitan dengan sikap misionaris dan teolog terhadap non-Kristen sebelum dan selama Konferensi Edinburg, Lih. Kenneth Crackwell, *Justice, Courtesy and Love: Theologians and Missionaries Encountering World Religions, 1846–1914* (London: Epworth Press, 1995).

<sup>11</sup> Dokumen terpenting Vatikan II tentang hubungan gereja dengan agama-agama non-Kristen adalah *Nostra Aetate*. Teologi agama-agama yang inklusif diringkas dengan baik dalam pernyataan sebagai berikut: "Gereja Katolik tidak menolak apa pun tentang apa yang benar dan suci dalam agama-agama ini. Ia sangat menjunjung tinggi cara hidup dan perilaku, ajaran dan doktrin agama lain, meskipun berbeda dalam banyak hal dari ajarannya sendiri, namun sering mencerminkan sinar kebenaran yang menerangi semua baik pria dan perempuan. Namun, ia mewartakan dan berkewajiban untuk mewartakan tanpa gagal, Kristus yang adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14: 6). Di dalam Dia, yang didalam-Nya Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Lih. 2 Kor. 5: 18-19), orang menemukan kepenuhan hidup religius mereka" (*Nostra Aetate* 2). Austin Flannery, ed., *Vatican II: The Basic Sixteen Documents*. (Northport, NY: Costello Pub. Co., 2007), 570–71.

<sup>12</sup> Perwakilan dari tren pertama ini antara lain sebagai berikut: dari India adalah Swami Abhishikanada (Henri Le Saux), Swami Parama Arubi Anandam (Jules Monchanin), Bede Griffith, Swami Amalorananda (DS Amalorpavadass), Vandana Mataji, dan Sara Grant. Dari Sri Lanka adalah DT Niles, Lynn A. de Silva, Michael Rodrigo, dan Lakshman Wickremesinghe. Dari Filipina adalah Anscar Chupungco, Mary John Manazan, dan José M. de Mesa. Dari daratan Cina adalah Vincent Lebbe, Lou Tseng-tsiang, Wang Mingdao, dan Ni Tuosheng (Watchman Nee). Dari Hong Kong: Peter Lee King-hung (Li Jingxiong), Kardinal John Tong, Edward Chau, and Maria Goretti Lau (Lau Choi-mei). Dari Taiwan adalah Aloysius Chang Ch'unshen, Mark Chih-jung Fang, and Luis Gutheinz. Dari Korea adalah Choi Byung Hyun, Kardinal Stephen Kim Su Hwan, dan Ham Sok Hon. Dari Jepang adalah Nijima Jo (Joseph Hardy Neesima), Kagawa Toyohiko, Kitamori Kazoh, dan Inoue Yoji.

<sup>13</sup> Eksponen terkenal dari tren kedua ini meliputi sebagai berikut: dari India adalah Raimon Panikkar, Stanley Samartha, dan Kalarikkal P. Aleaz. Dari Sri Lanka adalah Daniel T. Niles dan Antony Fernando. Dari Filipina adalah Leonardo Mercado, Francisco Claver, dan Mario Francisco. Dari daratan Cina adalah Wu Ching-hsiung, Ding Guangxun, dan Wang Weifan. Dari

Hong Kong adalah Archie Lee Chi-chung (Li Zhiang), Liu Xiaofeng, dan Madeleine Kwong Lay-kuen. Dari Taiwan adalah Shoki Coe (N Chiong Hui/Hwang Chang-hue) dan Benoit Vermander. Dari Korea adalah Yun Sung Bum dan Yu Dong Shik. Dari Jepang adalah Uchimura Kanzo, Hugo Enomiya-Lasalle, Heinrich Dumoulin, dan Furuya Yasuo.

<sup>14</sup> Perwakilan dari tren ketiga ini antara lain: dari India adalah MM Thomas, Sebastian Kappen, Samuel Ryan, Jessie Tellis-Nayak, Astrid Lobno Gaiwala, Michael Amaladoss, Nirmal Minz, George Nijan, Felix Sugirtharaj, Arvind P. Nirmal, Felix Wilfed, dan Aruna Gnanadason. Dari Sri Lanka adalah Tissa Balasuriya, Aloysius Pieris, Paul Caspersz, dan RS Sugirtharajah. Dari Filipina adalah Virginia Fabella, Edicio de la Torre, Carlos Abesamis, Eleazar Fernandez, Vitaliano Garospe, Elizabeth Tapia, dan Agnes Brazal. Dari Hong Kong adalah Angela Wong Wai-ching (Huang Hui-chen) dan Kwan Sui-man (Guan Ruiwen). Dari Taiwan adalah Choanseng Song dan Huang Po-ho. Dari Korea adalah Anselm Min Kyong Suk, Kim Chi Ha (Kim Hyung), Kim Jae Joon, Suh Nam Dong, Ahn Byung Mu, Hyun Young Hak, David Suh Kwang Sun, Kim Yong Bok, Lee Park Sun Ai, dan Kang Nam Soon. Dari Jepang adalah Doi Masaoshi, Joseph John Spae, Johannes Kadowaki Kakichi, Jan van Bragt, Koyama Kosuke, and Seiichi Yagi.

<sup>15</sup> Kwok Pui-Lan, "Fishing the Asia Pacific: Transnationalism and Feminist Theology," in *Off the Menu: Asian and Asian North American Women's Religion and Theology*, ed. Rita Nakashima Brock et al. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 3–22.

<sup>16</sup> Paul A. Cohen, *Discovering History in China: American Historical Writings on the Recent Chinese Past* (New York: Columbia University Press, 1984).

<sup>17</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering The Bible in The Non Biblical World* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 36.

<sup>18</sup> Kwok Pui-Lan, "Discovering the Bible in the Non-Biblical World", di dalam *Semeia* (47,1989), cited in R.S. Sugirtharajah (ed), *Voices From The Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, London: SPCK, 199, 305-306

<sup>19</sup> Ide tentang "buku yang berbicara" (a talking book) diambil dari buku Henry Louis Gate, *The Signifying Monkey: A Theory of African-American Literary Criticism* (New York: Oxford University Press, 1988). Lih. Penjelasan Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 40–3.

<sup>20</sup> Pui-Lan, *Discovering The Bible in The Non Biblical World*, 38.

<sup>21</sup> Pui-Lan, 42.

<sup>22</sup> Pui-Lan, 45.

<sup>23</sup> Pui-Lan, 56.

<sup>24</sup> Pui-Lan, 58.

<sup>25</sup> Pui-Lan, 58.

<sup>26</sup> Pui-Lan, 59.

<sup>27</sup> Pui-Lan, 66.

<sup>28</sup> Pui-Lan, 70.

<sup>29</sup> Pui-Lan, 22.

<sup>30</sup> Pui-Lan, 23.

<sup>31</sup> Pui-Lan, 23–24.

<sup>32</sup> Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005), 31–51.

<sup>33</sup> Untuk studi berkaitan dengan postkolonialisme, lih. Henry Schwartz and Sangeeta Ray, eds., *A Companion to Postcolonial Studies* (Oxford: Blackwell, 2000); dan studi budaya, lih. Toby Miller, ed., *A Companion to Cultural Studies* (Oxford: Blackwell, 2001).

<sup>34</sup> Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, 77–99.

<sup>35</sup> Kwok Pui-Lan, ed., *Hope Abundant: Third World and Indigenous Women's Theology* (Maryknoll New York: Orbis Books, 2010), 4–16.

<sup>36</sup> Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, 141.

<sup>37</sup> Pui-lan, 141.

<sup>38</sup> Pui-lan, 137. Gagasan performativitas dalam gender merujuk pada tulisan dari Judith Butler.

<sup>39</sup> Pui-lan, 144.

<sup>40</sup> Pui-lan, 144–45.

<sup>41</sup> Pui-lan, 145.

<sup>42</sup> Motif postkolonial menjadi motif yang mendominasi pemikiran Pui-lan, misalnya ada di Bab 8 tulisannya yang berjudul “Beyond Pluralism: Toward a Postcolonial Theology of Religious Difference”; Lih. Pui-lan, 186–2008.

<sup>43</sup> Erwin Yohanis, “Musim Kemarau, 24 Daerah Di Jawa Timur Darurat Kekeringan,” Merdeka.com, accessed July 8, 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/musim-kemarau-24-daerah-di-jawa-timur-darurat-kekeringan.html>.

<sup>44</sup> Muktamar Umakaapa, “Strategi 2020 Melawan Stunting,” Detik News, 2020, <https://news.detik.com/kolom/d-4858547/strategi-2020-melawan-stunting>.

<sup>45</sup> Ebed de Rosary, “Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di NTT Lampau Ambang Batas Nasional (‘Maternal and Infant Mortality Rates Exceed National Thresholds’),” Cendana News, accessed July 8, 2022, <https://www.cendananews.com/2018/04/angka-kematian-ibu-dan-bayi-di-ntt-lampau-ambang-batas-nasional.html>.

<sup>46</sup> Christina Hutubessy, “Pekerja Migran Indonesia Dan Perdagangan Orang: Negara Dan Politik ‘Setengah Hati,’” in *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, ed. Mery Kolimon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 125–26.

<sup>47</sup> Robert Martinez, “Ruth,” in *Women’s Bible Commentary, Expanded Edition with Apocrypha*, ed. Carol A. Newsom and Sharon H. Ringe. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998), 41, 84–90.

<sup>48</sup> Phyllis Trible, “Naomi,” in *Women in Scripture: A Dictionary of Named and Unnamed Women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuteranonical Books, and The New Testament*, ed. Carol Meyers (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001), 130–31.

<sup>49</sup> Martinez, “Ruth - A Case for Women,” 42–43.

<sup>50</sup> Trible, “Naomi,” 146–47.

<sup>51</sup> Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, 104.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariarajah, S. Wesley. “Changing Paradigms of Asian Christian Attitude to Other Religions.” In *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, edited by Felix Wilfred. (Oxford: Oxford University Press, 2014).

Cohen, Paul A. *Discovering History in China: American Historical Writings on the Recent Chinese Past*. New York: Columbia University Press, 1984.

Council, International Missionary. “The Authority of the Faith.” New York: International Missionary Council, 1939.

England, John C., Josen Kuttianimattathil, John Mansford, Lily A. Quintos, David Suh Kwang-Sun, and Janice Wickeri. *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources: Asia Region, South Asia, Austral Asia*. Maryknoll New York: Orbis Books, 2002.

———. *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources: Northeast Asia*. Maryknoll New York: Orbis Books, 2003.

- . *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources: Southeast Asia*. Maryknoll New York: Orbis Books, 2003.
- Flannery, Austin, ed. *Vatican II: The Basic Sixteen Documents*. Northport, NY: Costello Pub. Co., 2007.
- Goodwin, R. Todd. *Persian Christians at the Chinese Court: The Xi'an Stele and the Early Medieval Church of the East*. London: L. B. Tauris, 2018.
- Hutubessy, Christina. "Pekerja Migran Indonesia Dan Perdagangan Orang: Negara Dan Politik 'Setengah Hati.'" In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, edited by Mery Kolimon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kenneth Crackwell. *Justice, Courtesy and Love: Theologians and Missionaries Encountering World Religions, 1846–1914*. London: Epworth Press, 1995.
- Kraemer, Hendrik. *The Christian Message in a Non-Christian World*. New York: Harper, 1938.
- Martinez, Robert. "Ruth - A Case for Women." In *Women's Bible Commentary, Expanded Edition with Apocrypha*, edited by Carol A. Newsom and Sharon H. Ringe. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Miller, Toby, ed. *A Companion to Cultural Studies*. Oxford: Blackwell, 2001.
- Mungello, David E. *The Chinese Rites Controversy: Its History and Meaning*. London: Routledge, 1994.
- Nobili, Roberto de. *Preaching Wisdom to the Wise: Three Treatises*. St. Louis, MI: Institute of Jesuit Sources, 2000.
- Palmer, Martin. *The Jesus Sutras: Rediscovering the Lost Scrolls of Taoist Christianity*. New York: Ballantine, 2001.
- Phan, Peter C. *Mission and Catechesis: Alexandre de Rhodes and Inculturation in Seventeenth-Century Vietnam*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1984.
- Pui-lan, Kwok. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering The Bible in The Non Biblical World*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- . "Fishing the Asia Pacific: Transnationalism and Feminist Theology." In *Off*

- the Menu: Asian and Asian North American Women's Religion and Theology*, edited by Rita Nakashima Brock, Jung Ha Kim, Kwok Pui-lan, and Seung Ai Yang. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- , ed. *Hope Abundant: Third World and Indigenous Women's Theology*. Maryknoll New York: Orbis Books, 2010.
- Ricci, Matteo. *The True Meaning of the Lord of Heaven, Trans. Douglas Lancashire and Peter Hu Kuo-Chen*. Taipei: Ricci Institute, 1985.
- Rosary, Ebed de. "Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di NTT Lampau Ambang Batas Nasional ('Maternal and Infant Mortality Rates Exceed National Thresholds')." Cendana News. Accessed July 8, 2022. <https://www.cendananews.com/2018/04/angka-kematian-ibu-dan-bayi-di-ntt-lampau-ambang-batas-nasional.html>.
- Saeki, P. Yoshio. *The Nestorian Monument in China*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1913.
- Schwartz, Henry, and Sangeeta Ray, eds. *A Companion to Postcolonial Studies*. Oxford: Blackwell, 2000.
- Trible, Phyllis. "Naomi." In *Women in Scripture: A Dictionary of Named and Unnamed Women in the Hebrew Bible, the Apochryphal/Deuteranonical Books, and The New Testament*, edited by Carol Meyers. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Umakaapa, Muktamar. "Strategi 2020 Melawan Stunting." Detik News, 2020. <https://news.detik.com/kolom/d-4858547/strategi-2020-melawan-stunting>.
- Yohanis, Erwin. "Musim Kemarau, 24 Daerah Di Jawa Timur Darurat Kekeringan." Merdeka.com. Accessed July 8, 2022. <https://www.merdeka.com/peristiwa/musim-kemarau-24-daerah-di-jawa-timur-darurat-kekeringan.html>.